

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM 2013 DI SMK BATIK 1 SURAKARTA

Djumali; Erlina Wijayanti
Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS
e-mail: dju229@ums.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research are; (1) Implementation of curriculum 2013 on economics subjects in SMK Batik 1 Surakarta academic year 2017/2018; (2) Implementation of character education curriculum 2013 on economic subjects in SMK Batik 1 Surakarta academic year 2017/2018. The type of research used is qualitative. Subjects in this study Principal, Deputy head of curriculum, Economics teacher, and student. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this research are: Implementation of character education curriculum 2013 on economic subjects in SMK Batik 1 Surakarta has been running well, this is evidenced based on their daily attitude that can already be said to have good character.

Keywords: *Curriculum 2013 Implementation, Character Education*

PENDAHULUAN

Semakin majunya perkembangan zaman di era globalisasi menuntut berbagai perubahan terutama di dunia pendidikan, karena pendidikan memegang peran yang sangat penting di dalam proses meningkatkan sumber daya manusia. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, Mulyasa (2013) "mengacu pendapat UNESCO ada dua basis landasan pendidikan: pertama; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), kedua; belajar seumur hidup (*life long learning*)."
Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pendidikan, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan sikap atau lebih populer dengan istilah pendidikan karakter lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.

Setiap individu manusia memiliki tugas perkembangan yang diembannya di setiap tahapan perkembangannya. Apabila tugas ini bisa dilakukan dengan baik, maka bisa disebut individu tersebut telah melalui tahapan perkembangan yang

dilaluinya dengan berhasil. Namun, apabila tugas perkembangan tersebut kurang berhasil dicapai maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan selain keluarga dan lingkungan yang menjamin individu manusia untuk mampu melewati tahapan perkembangan dengan lancar dan optimal. Individu manusia akan terus menerus didukung apabila memiliki kekurangan dan akan didorong untuk berkembang apabila memiliki potensi. Sekolah merupakan lembaga yang memperlakukan semua individu manusia yang berkekurangan maupun berkelebihan sebagai manusia yang sederajat. Hal ini yang menjadikan sekolah sebagai lembaga sosial yang tepat untuk mendampingi anak di setiap tahapan perkembangannya. Sekolah juga memberikan pembagian jenjang yang sesuai dengan tahapan perkembangan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk pribadi anak secara lahir maupun batin supaya menjadi manusia yang lebih baik. Karakter siswa yang baik adalah karakter yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Karakter sendiri merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, sebagaimana sabda rasul yang menjelaskan bahwa tiap-tiap anak lahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut menjadi yahudi, majusi atau nasrani. Potensi karakter yang baik tersebut harus terus dibina melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Indonesia merupakan negara yang terkenal di mana orang-orangnya mengagungkan tatakrama dan keramahan, sopan santun dan budi luhur. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) menjadi warga negara yang demokratis, dan 9) bertanggung jawab.

Membentuk karakter yang baik merupakan keharusan yang menjadi tugas utama seorang guru sebagai seorang pendidik. Penelitian ini menfokusnya pada mata pelajaran ekonomi di SMA Batik Surakarta tahun 2017/2018 tentang implementasi pendidikan karakter kurikulum 2013. Sebab, persoalan karakter memang cukup 'mengakar' dalam dunia pendidikan, sehingga pemerintah turut andil di dalamnya melalui Kurikulum 2013. Menurut Saptono (2011) dalam <https://www.kompasiana.com> terdapat beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu antara lain: jangan biarkan peserta didik berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas, mengajarkan peserta didik mengenai kompetisi serta bantu untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tidak berguna, mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya, mengajarkan kesantunan secara jelas, yaitu ajarkan kepada peserta didik bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan

tidak memotong pembicaraan orang lain. Kegiatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui: 1) Kegiatan rutin sekolah melalui kegiatan di dalam kelas, kegiatan sekolah, kegiatan di luar sekolah. 2) Kegiatan insidental. 3) Keteladanan. 4) Pengkondisian, dan 5) Pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013) "Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 pada pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pada kondisi sekarang ini, guru mempunyai tugas dan peranan penting membentuk karakter anak agar tidak salah memilih dan bertindak yang tidak sesuai dengan moral Indonesia. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan kembali guna membentuk moral dan estetika pada individu yang telah mengikuti budaya barat.

Menurut Mulyasa (2013) Tujuan pengembangan kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, serta sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek, terutama dalam implementasi di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa yang aktif mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui proses, portofolio dan penilaian output secara utuh menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) dan santun.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada mata pelajaran ekonomi. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Basri, 2007 dalam (Hamdani Hamid 2013). Sedangkan menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012), "Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain." Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Sama halnya dengan pengertian karakter menurut Scerenko (1997) dalam Muchlas dan Hariyanto (2013) mendefinisikan "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa." Dengan demikian, karakter adalah sifat baik yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui tingkah laku, perilaku, dan perbuatan. Pendidikan karakter mengantarkan peserta didik untuk belajar memahami, memaknai dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak tertelan oleh zaman.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas.

Pendidikan karakter tidak hanya memiliki pengertian-pengertian yang luas, tetapi juga memiliki fungsi, tujuan dan prinsip pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Gunawan (2012) bahwa: Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sedangkan Kementrian Pendidikan Nasional dalam Salahudin dan Irwanto (2013) mengemukakan fungsi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila

Berdasarkan uraian fungsi pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pengembang potensi diri sehingga membentuk pribadi yang baik, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya berguna bagi agama, keluarga,

nusa, dan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa menurut Salahudin dan Irwanto (2013) yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya dikemukakan juga oleh Gunawan (2012) yaitu: Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, berwawasan kebangsaan, dan memiliki sikap mental baik. Mampu mengatur emosi diri, jujur, adil, amanah, mandiri, dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik.

Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Secara khusus maksud dari pendidikan karakter adalah membentuk karakter positif pada diri peserta didik. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/Komunikatif |
| 5. Kerja keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial |
| 9. Rasa Ingin Tahu | 18. Tanggung |
| 19. Jawab | |

(Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009).

Banyak sekali nilai-nilai yang sudah disebutkan di atas, akan tetapi satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berangkat dari kepentingan dan kondisi dari satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antar satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dan asal karakter yang diambil dari nilai luhur tersebut tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata, dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa membutuhkan bantuan dari

seluruh elemen yang ada disekolah. Pendidikan karakter tidak banyak membutuhkan biaya, yang dibutuhkan adalah komitmen, konsekuen, dan konsistensi dari semua pemangku kepentingan. Seluruh elemen yang ada di sekolah yang memiliki semangat dan tanggung jawab yang besar akan dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita pendidikan karakter.

Pendidikan tidak hanya menyampaikan sebuah materi dan pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki karakter yang membangun diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter saat ini sangat perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran pada peserta didik agar kelak dapat mewujudkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Adapun prinsip kurikulum pendidikan karakter menurut Zakiah Daradjat dalam Salahudin dan Irwanto (2013) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip relevansi, yaitu kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup siswa, relevansi dengan kehidupan sekarang dan akan datang, relevan dengan tuntutan pekerjaan.
- 2) Prinsip efektivitas, yaitu baik efektivitas mengajar guru, maupun efektivitas belajar murid.
- 3) Prinsip efisiensi, yaitu baik dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.
- 4) Prinsip fleksibilitas, yaitu semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat lingkungan, efektivitas belajar dan sarana prasarana dimana lingkungan mempunyai pengaruhnya yang besar terhadap penanaman karakter pada peserta didik, juga sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah yang akan mendukung penanaman pendidikan karakter pada anak.

Menurut Salahudin dan Irwanto (2013) bahwa secara umum terdapat ciri-ciri kurikulum pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberi kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pendidikan karakter harus ada target yang akan dicapai melalui sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan dan terdapat kebebasan dalam mengembangkan dan melaksanakan program yang telah mereka rencanakan karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain memiliki perbedaan.

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian,

kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk ke dalam mata pelajaran ekonomi. Materi pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter dilakukan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode pengkajian terhadap suatu masalah yang didesain atau dirancang tanpa menggunakan prosedur statistik, yang datanya tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahasa tertulis. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pendidikan karakter mata pelajaran ekonomi di SMK BATIK 1 Surakarta, dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-harinya di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Persiapan pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran ekonomi SMK Batik 1 Surakarta yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang : Identitas program pendidikan, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, pendekatan strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian.

Hasil penelusuran dokumen RPP yang digunakan oleh Guru ekonomi kelas X di SMK Batik 1 Surakarta dapat diketahui bahwa RPP yang dibuat telah mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau 4C (*Critical Thinking and Problem Solving Skill, Communication Skills, Creativity and Innovation, dan Collaboration*); literasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dengan demikian, guru ekonomi juga mengikuti gerakan PPK dengan mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter. Dalam hal ini pengintegrasian berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran ekonomi pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama antar peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik menekankan pada proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

a. Kegiatan Pendahuluan

Hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan berdoa, tadarus. Materi pelajaran yang diberikan adalah kelangkaan. Materi ini mendeskripsikan mengenai hubungan kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia. Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru :

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi;
- 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan menginformasikan KD beserta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pembelajaran ekonomi pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Pendekatan santifik menekankan pada proses mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi/ pengolahan informasi, dan mengkomunikasikan.

Dalam mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan : melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Peserta didik mengamati dengan melihat gambar atau tayangan video yang berkaitan dengan materi kelangkaan. Peserta didik juga mengamati gambar atau video yang menunjukkan hubungan sumber daya ekonomi dengan kebutuhan manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan melihat gambar/video, masing-masing kelompok mendiskusikan hal-hal yang ingin diketahui. Dalam kegiatan mengamati, selanjutnya guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa saja yang sudah dilihat, dibaca,

dan disimak. Guru membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin sering dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk memberikan informasi lebih lanjut dan beragam, yang pada kegiatan berikutnya guru memberikan permasalahan kepada peserta didik untuk dipecahkan melalui kegiatan kelompok.

Tindak lanjutnya adalah setiap kelompok diminta menggali atau mengumpulkan informasi untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan guru dengan membaca buku, internet atau sumber lain yang relevan. Setiap kelompok mendokumentasikan dari hasil pelacakannya sebagai bahan untuk analisis.

Setiap kelompok menganalisis data yang didapatkan, kemudian merumuskan secara tertulis hasil diskusi kelompoknya. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya untuk menemukan suatu kesimpulan.

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau mempresentasikan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Guru memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasilnya sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan materi kelangkaan yang baru saja disajikan. Guru memberi tugas yang harus dikerjakan (di rumah) kepada peserta didik dalam usaha pendalaman dan pengembangan materi kelangkaan. Guru juga memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, karena dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk tidak hanya diam. Oleh karena itu, siswa harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dipelajari.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Adapun jenis penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada pembelajaran kurikulum 2013 adalah: penilaian tertulis, penilaian kinerja, penilaian portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui

observasi/pengamatan keseharian siswa disekolah yang dimana guru kelas atau wali kelas yang bertanggung jawab melaporkan hasil penilaian dalam bentuk predikat atau deskripsi. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan yang diberikan oleh guru dan hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk nilai angka, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran. Sedangkan penilaian aspek ketrampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan teknik lain yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk nilai angka, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran.

PENUTUP

Pendidikan diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (pengajar, karyawan siswa dll) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. 18 nilai karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran mata pelajaran ekonomi, baik di kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Sebagian nilai karakter dicapai melalui kegiatan di luar sekolah (tugas rumah), utamanya nilai: peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.